

Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Mbolo Rasa pada Suku Mbojo

Nonik Ifana¹, Trisna Sukmayadi²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, nonik1900009024@webmail.uad.ac.id

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, trisnasukmayadi@ppkn.uad.ac.id

Corresponden Author: nonik1900009024@webmail.uad.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10 Agustus 2024

Disetujui: 11 September 2024

Dipublikasi: 30 September 2024

Kata Kunci:

Aktualisasi
Nilai
Pancasila
Tradisi
Suku Mbojo

ABSTRAK

Abstrak: Pancasila merupakan landasan normatif dan ideologi yang kuat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi mbolo rasa (musyawarah warga) pada suku mbojo di Desa Nunggi Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian adalah kepala desa, tokoh masyarakat dan masyarakat. Data di kumpulkan dengan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; 1) Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Mbolo Rasa (musyawarah warga) adalah Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai permusyawaratan, dan Nilai Keadilan; 2) Wujud Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Mbolo Rasa (musyawarah warga), diterapkan nilai-nilai ajaran agama dengan mengucapkan salam pada saat menghadiri Tradisi mbolo, memiliki rasa empati terhadap sesama masyarakat, masyarakat Bersatu untuk bekerja sama dalam pelaksanaan Tradisi mbolo rasa, masyarakat melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan 3) Peran pemerintah desa nunggi dalam aktualisasi nilai Pancasila pada pelaksanaan Tradisi mbolo rasa adalah memberikan sosialisasi secara langsung maupun lewat media sosial mengenai aktualisasi Pancasila serta apabila ditemukan masyarakat yang tidak hadir dalam pelaksanaan Tradisi jika sudah di undang maka akan mengajak diskusi mengenai alasan tidak ikut hadir.

Abstract: Pancasila is a solid normative and ideological foundation for carrying out community life. This study aims to determine the actualization of Pancasila values in the tradition of Mbolo Rasa (community deliberation) in the Mbojo tribe in Nunggi Village, Wera District, Bima Regency. This study is a qualitative study with a descriptive approach. The research data sources are village heads, community leaders, and the community. Data were collected using interviews, observation, and documentation techniques. The collected data were then analyzed through data reduction, presentation, and concluding. The results of the study show that 1) Pancasila Values in the Mbolo Rasa Tradition (community deliberation) are Divinity Values, Humanity Values, Unity Values, Deliberation Values, and Justice Values; 2) The form of actualization of Pancasila values in the Mbolo Rasa tradition (community deliberation), the values of religious teachings are applied by saying greetings when attending the Mbolo tradition, having empathy for fellow community members, the community unites to work together in the implementation of the Mbolo rasa tradition, the community carries out deliberations in making decisions. 3) The role of the Nunggi village government in the actualization of Pancasila values in the implementation of the Mbolo rasa tradition is to provide direct socialization or via social media regarding the actualization of Pancasila. If it is found that people are not present in the implementation of the tradition if they have been invited, they will ask a discussion about the reasons for not attending.

A. LATAR BELAKANG

Pancasila merupakan dasar negara yang sekaligus menjadi dasar ideologi dalam segala peraturan dan hukum yang berlaku di Indonesia. Pancasila juga merupakan dasar pola pikir, sikap dan norma yang berlangsung di Indonesia yang secara terus menerus dan

mempengaruhi peraturan-peraturan baik secara tertulis maupun secara tidak tertulis[1].

Jika, di lihat secara realitas dikala ini banyak masyarakat yang lupa akan ajaran dalam Pancasila. banyak hal yang dapat mempengaruhi kurangnya pemahaman masyarakat mengenai Pancasila, berdasarkan ungkapan dari Regiani yang

mempengaruhi lemahnya nilai-nilai Pancasila di masyarakat ialah, sikap apatis, tingkat pendidikan masyarakat, serta sikap yang mengesampingkan nilai-nilai Pancasila, padahal Pancasila memiliki makna bila segala aspek kehidupan berbangsa serta bernegara haruslah menerapkan nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila itu sendiri, baik secara individu maupun kelompok baik dari aspek pemerintah maupun masyarakat yang sesuai dengan tujuan dari Pancasila[2]. Kemudian Pancasila merupakan filsafat bangsa Indonesia telah dipilih berdasarkan perenungan yang mendalam oleh the founding fathers bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, keyakinan terhadap Pancasila sebagai falsafah bangsa merupakan akar kebenaran untuk memahami eksistensi bangsa Indonesia dan Pancasila dijadikan sebagai dasar dan standar moral, serta sebagai pengukur baik buruknya sikap, perilaku masyarakat Indonesia. Selain itu, Pancasila merupakan alat pemersatu dan dasar bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Aktualisasi Pancasila berarti penjabaran nilai-nilai Pancasila dalam bentuk norma-norma, serta merealisasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara[3]. Dalam aktualisasi nilai-nilai Pancasila, penjabaran nilai-nilai Pancasila kedalam bentuk norma-norma sering dijumpai dalam bentuk norma hukum, dan norma moral. Sedangkan realisasinya dikaitkan dengan tingkah laku semua warga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara[4].

Kemudian sudah sangat jelas bahwa Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara dituangkan dalam Undang-Undang Dasar Negara yang merupakan pembentukan pokok-pokok pikiran terkait pelaksanaan kekuasaan negara Pancasila sebagai wujud implementasi nilai-nilai Pancasila[5]. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, dalam arti betul-betul terjadi dalam kenyataan.

Nilai-nilai Pancasila senantiasa ada dalam adat, budaya, agama, serta budaya yang diwariskan oleh bangsa Indonesia, maksudnya terdapat ikatan antara kehidupan manusia dengan tiap nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila dalam adat serta budaya sangat mempengaruhi sebab nilai-nilai Pancasila sebab Pancasila merupakan inti dari pedoman masyarakat Indonesia dalam kehidupan berbangsa serta bernegara. segala tindakan, dan sikap yang di implementasikan oleh masyarakat harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila[6].

Menurut temuan pendahuluan, Ditengah mengikisnya tradisi karena masuknya budaya-budaya baru, ternyata masih ada kelompok masyarakat tertentu yang masih mempertahankan eksistensi budayanya dari generasi ke generasi yaitu kebudayaan Suku Mbojo yang ada di Kabupaten Bima (kartini), masyarakat desa Nunggi. Tradisi ini sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu dan masih di jalankan sampai di era globalisasi ini.

Tradisi Mbolo Rasa merupakan kegiatan musyawarah yang dilakukan oleh keluarga yang hendak melaksanakan perkawinan. Pelaksanaan Tradisi ini dilakukan bersama-sama dengan masyarakat desa sekitar untuk merencanakan waktu pelaksanaan kegiatan dll. Hal ini dilakukan agar tidak timbul konflik karena kesamaan dalam proses pelaksanaannya[7]. Pada umumnya masyarakat membawa berbagai macam buah tangan saat Mbolo Rasa, baik berupa (uang, beras, dll). Hal ini dilakukan untuk membantu mereka yang ingin menyelenggarakan acara tersebut dan juga sebagai bentuk rasa kebersamaan yang dirasakan oleh warga lainnya.

Dengan menyadari bahwa Pancasila memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam mengatur kehidupan negara Indonesia, serta Pancasila digali dari nilai budaya sehingga nilai Pancasila harus tersisipkan dalam sebuah kebudayaan Indonesia baik kebudayaan lokal maupun kebudayaan nasional. Oleh karena itu tradisi Mbolo Rasa haruslah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

Mempertahankan suatu Tradisi merupakan suatu hal yang penting karena sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap leluhur. Budaya Nusantara yang unik membuat Bangsa Indonesia dikenal oleh negara-negara lain sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Dalam mempertahankan Tradisi dapat di laksanakan dengan melalui tetap Mengaktualisasikan Nilai Pancasila sebagai Pedoman dalam Pelaksanaan Tradisi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi di masa sekarang atau yang sedang berlangsung dengan tujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan[8]. Penelitian ini mempelajari mengenai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Mbolo Rasa Pada Suku Mbojo Di Desa Nunggi Kecamatan Wera Kabupaten Bima.

Penelitian ini di laksanakan pada bulan April – Mei 2023. Data di kumpulkan dengan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pancasila yang terkandung dalam Tradisi Mbolo Rasa

Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan ditegaskan bahwa Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum negara. Dengan demikian, keseluruhan hukum, termasuk di dalamnya peraturan

perundang-undangan, harus didasarkan pada Pancasila[9].

Nilai-nilai dasar pancasila adalah nilai yang tetap, mutlak, dan tidak dapat diubah. Nilai-nilai inti pancasila merupakan dasar, landasan utama atau fundamental untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang berideologi Pancasila

Dalam Pelaksanaan Tradisi Mbolo Rasa yang di laksanakan oleh Suku Mbojo di Desa Nunggi Kecamatan Wera Kabupaten Bima, terdapat beberapa nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Adapun hasil wawancara dengan Bapak MS (48 Tahun) Selaku Kepala Desa, N (48 Tahun) selaku Kasi Pemerintah Desa Nunggi, dan M (50) Selaku Tokoh Masyarakat serta SM (53 Tahun) Selaku Masyarakat :

“Mengatakan bahwa nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam Tradisi mbolo rasa ini ialah yang pertama ada nilai ketuhanan, kemudian nilai kemanusiaan, ada pula nilai persatuan serta nilai permusyawatan dan nilai keadilan”

Dari pemaparan di atas menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan Tradisi Mbolo Rasa terkandung beberapa nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai tersebut ialah Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Permasyarakatan, serta Nilai Keadilan. Dan Nilai-nilai Pancasila adalah nilai intrinsik yang dapat dibuktikan kebenarannya secara objektif, serta memiliki kebenaran universal dan bersifat mutlak.

Di dalam nilai-nilai persatuan mengandung makna bahwa bahwa Indonesia adalah bangsa yang mengakui adanya Tuhan, dan pengakuan akan adanya Tuhan ini harus terkandung dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah dengan beragama. Karena agamalah yang mengajarkan manusia untuk mengetahui, mempelajari, nilai-nilai sakral, dan nilai-nilai sakral tersebut dapat terkandung dalam pengamalan Tradisi[10].

Kemudian terkait dengan Nilai kemanusiaan, Menurut teori dari Sugiantoro, Nilai-nilai kemanusiaan menyiratkan bahwa kemanusiaan merupakan prioritas utama dalam aktivitas masyarakat sehari-hari. Nilai-nilai kemanusiaan menuntut kita supaya memperlakukan manusia lain dengan adil, tidak memandang ras, suku, serta agama. Nilai kemanusiaan memiliki makna bahwa sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai moral yang hidup bersama atas dasar rasa kesadaran untuk menghadapi sesuatu sebagai mestinya hak asasi manusia[11].

Sejalan dengan hal di atas berkaitan dengan Nilai Persatuan, Dalam teori dari Dzulkifli salah satu pondasi besar yang dimiliki bangsa adalah keinginannya untuk bersatu. Indonesia terdiri dari berbagai suku dan budaya mampu membangun negara yang besar. Hal ini tidak lepas dari semboyan bangsa ini yang tertera pada lambang negara Bhinneka Tunggal Ika[12].

Selanjutnya Nilai Kerakyatan, menurut teori dari Wijaya pemerintah Indonesia mencapai kesepakatan melalui perundingan dengan menggunakan sistem demokrasi Pancasila[13]. Musyawarah dan mufakat itu sendiri merupakan manifestasi dari kehendak rakyat, dengan kehendak dan suara rakyat yang muncul baik dari kelompok mayoritas besar maupun kelompok minoritas kecil. Demi kebaikan bersama, setiap orang diperlakukan sama[14].

Terakhir Nilai keadilan, dalam teori nilai keadilan tercapai melalui adanya empat nilai sebelumnya yang dilaksanakan dengan baik[15]. Karena arti keadilan tidak dapat dicapai kecuali segala sesuatu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi yang berdaulat dan keadilan sosial, maka keadilan sosial mengacu pada keadilan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat[12].

2. Wujud Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Tradisi Mbolo Rasa Pada Suku Mbojo di Desa Nunggi Kecamatan Wera Kabupaten Bima

Asfdasf

Perwujudan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar Negara, yaitu pembentukan gagasan-gagasan dasar yang berkaitan dengan pengamalan Pancasila dalam bernegara sebagai wujud aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Adapun hasil wawancara dengan Bapak MS (48 Tahun) Selaku Kepala Desa, MS, N (48 Tahun) selaku Kasi Pemerintah Desa Nunggi, dan M (50) Selaku Tokoh Masyarakat serta SM (53 Tahun) Selaku Masyarakat:

“mengatakan bahwa wujud nilai Pancasila yang di terapkan oleh masyarakat dalam Tradisi mbolo rasa ini ialah yang pertama ini sebelum pelaksanaan Tradisi mbolo rasa dilakukan doa Bersama terlebih dahulu ataupun mengucapkan salam saat memasuki acara, kemudian nilai kemanusiaan yaitu terdapat menerapkan rasa saling membantu berdasarkan rasa kemanusiaan yang di miliki oleh masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan mbolo rasa, yang ketiga tentang persatuan yaitu adanya kebersamaan dalam masyarakat yang di laksanakan melalui menghadiri Tradisi mbolo rasa ini, namun ada juga beberapa masyarakat yang tidak ikut hadir ketika di undang, kemudian ada nilai permusyawatan yaitu dimana dalam pelaksanaan Tradisi mbolo rasa ini masyarakat memusyawatkan keputusan secara Bersama, kemudian yang terakhir adalah nilai keadilan, dimana masyarakat memiliki hak yang sama apabila ingin melaksanakan Tradisi ini, sebab Tradisi ini di laksanakan oleh tiap masyarakat yang hendak membuat ataupun melaksanakan rencana pernikahan anaknya”

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, perwujudan nilai-nilai Pancasila adalah peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dengan cara yang melibatkan pemahaman yang mendalam, karena tidak hanya dipahami, tetapi harus dihayati dan diamalkan oleh setiap individu. dan di semua lapisan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kebutuhan, menajamkan emosi, meningkatkan ketahanan, intimidasi dan daya saing bangsa, yang kesemuanya tercermin dalam daya tanggap dan perilaku.

Hal ini sesuai dengan teori Maslow bahwa pemenuhan adalah pemanfaatan dan eksploitasi penuh bakat, kemampuan dan potensi orang untuk pemenuhan kebutuhan diri tersebut, dan bahwa salah satu aspek pemenuhan menurut Maslow adalah penerimaan diri (selfacceptance), penerimaan, asumsi[16]. Banyak karakteristik yang dapat diamati secara dangkal, variabel dan tampaknya tidak terkait kemudian dapat dipahami sebagai manifestasi atau turunan dari sikap dasar, yaitu, relatif tidak adanya rasa bersalah, mengatasi rasa malu dan kecemasan di kelas berat. Spontanitas kemudian ditegaskan oleh ungkapan Aprianti, sudah selayaknya kelima sila yang terkandung di dalamnya terlebih dahulu dihimbau kepada diri sendiri sebelum diarahkan kepada orang lain, karena dengan demikian nilai-nilai sila ini dengan sendirinya akan menyatu, melekat dan terbentuk dalam diri kita, yang kemudian menggambarkan dan terwujud melalui perilaku dan tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari[17].

Sejalan dengan hal di atas, setiap aktivitas manusia dapat menggabungkan suatu tindakan dengan tindakan lain, untuk kemudian mengambil keputusan, yaitu dengan mengevaluasi atau mempertimbangkan Keputusan yang telah dibuat[18]. Kemudian di pertegas lagi oleh ungkapan dari Nurafifah, Demokrasi Indonesia adalah demokrasi yang digerakkan oleh kebijaksanaan dan mufakat. Demokrasi bersumber dari kesadaran bahwa manusia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sila keempat Pancasila, bangsa Indonesia dapat melakukannya dengan cara:menghormati, menghargai dan menghargai orang lain tanpa diskriminasi[19],

Berdasarkan Pemaparan di atas dapat di simpulkan sementara bahwa, Wujud Aktualisasi nilai Pancasila dalam pelaksanaan Tradisi Mbolo Rasa adalah, yang pertama pada nilai ketuhanan selalu di terapkan nilai-nilai ajaran agama seperti mengucapkan salam Ketika akan memasuki rumah pemilik penyelenggara kegiatan dan memulai kegiatan dengan berdoa. Pada sila kedua yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab, adanya rasa empati seseorang terhadap saudaranya, dalam hal ini terkait kemanusiaan masyarakat yang berada pada desa tersebut akan datang ke rumah pihak yang sedang menyelenggarakan acara dengan membawa beras atau uang yang dapat meringankan pihak penyelenggara acara. Kemudian pada sila ketiga yang

berbunyi Persatuan Indonesia, tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang menuntut masyarakatnya untuk ikut andil kumpul Bersama dan Bersatu untuk membangun sinergi, Dalam tradisi ini pula bahwa tidak ada perbedaan antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah sehingga melalui tradisi ini masyarakat dapat Bersatu untuk bekerja sama. Selanjutnya adalah pada sila ke empat yang berbunyi kerakyaatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, pada tradisi ini adanya kesepakatan Bersama dalam suatu forum diskusi dimana masyarakat menyepakati hal yang ingin di sepakati secara Bersama-sama, Dan yang terakhir pada sila ke lima yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam Tradisi ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat memiliki hak yang sama untuk untuk menyelenggarakannya tanpa melihat kelas ataupun kemampuan ekonomi.

3. Peran Pemerintah Desa Nunggi Dalam Aktualisasi Nilai Pancasila

Dalam pelaksanaan Tradisi tentunya sangat perlu di terapkan nilai-nilai Pancasila, karena Pancasila merupakan pondasi yang menjadi pedoman sebagai dasar untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, sehingga disini di perlukan peran pemerintah dalam membantu untuk mengaktualisasikan Nilai Pancasila sehingga dapat terlaksana dengan baik dan benar. Adapun hasil wawancara dengan bapak MS (48 Tahun) selaku kepala Desa :

“Mengatakan bahwa : peran pemerintah desa dalam aktualisasi nilai pancasila pada saat pelaksanaan tradisi mbolo rasa ini sebagai pemerintah desa biasanya akan melakukan sosialisasi terkait dengan pemahaman mengenai nilai Pancasila baik secara langsung maupun lewat media sosial, kemudian pula memberikan beberapa contoh mengenai bagaimana penerapan nilai Pancasila yang bail dan benar, dan semisal apabila pada saat pelaksanaan Tradisi mbolo rasa ini ada masyarakat yang sudah di ajak untuk ikut dalam Tradisi mbolo rasa namun orannngnya tidak hadir maka saat bertemu akan di ajak berdiskusi sembari menanyakan perihal mengapa tidak ikut hadir saat mbolo rasa ataupun di tanyakan melalui media sosial”

Sesuai dengan pemaparan di atas pemerintah desa melaksanakan beberapa perannya dalam membantu mengaktualisasikan nilai Pancasila dalam Tradisi Mbolo rasa, hal-hal yang sering di lakukan oleh pemerintah desa sebagai wujud tanggung jawabnya adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara langsung maupun menggunakan media mengenai bagaimana menerapkan nilai Pancasila yang baik dan benar serta terdapat pula beberapa contoh yang di

berikan, kemudian untuk masyarakat yang tidak ikut terlibat dalam pelaksanaan Tradisi ketika sudah di undang maka akan di lakukan pemberian pemahaman secara lisan saat bertemu di lain waktu

Hal tersebut sesuai dengan teori dari Embriarto, sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses penyesuaian dimana individu menahan diri, mengubah dorongan hatinya dan mengadopsi cara hidup atau budaya masyarakatnya[20]. Dalam proses sosialisasi, individu belajar tentang kebiasaan, sikap, gagasan, pola, nilai, perilaku, dan norma perilaku masyarakat tempat mereka tinggal. Semua karakteristik keterampilan yang dipelajari dalam proses sosial dipertemukan dan dikembangkan sistem terpadu dalam diri pribadi[21].

Sejalan dengan hal di atas adapun ungkapan dari Gruser, Seseorang mengalami sosialisasi sebagai makhluk sosial sepanjang hidupnya, dari lahir sampai meninggal. Karena interaksi merupakan kunci berlangsungnya proses sosial maka diperlukan agen sosial yaitu orang-orang disekitar individu yang secara langsung atau tidak langsung menyampaikan nilai atau norma tertentu[22]. Kemudian di pertegas oleh teori dari Siregar, bahwa dalam proses sosialisasi perwujudan Pancasila, negara harus berperan aktif dalam penggunaan berbagai media, termasuk media sosial. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk mensosialisasikan dan meningkatkan nilai-nilai Pancasila dapat dipahami karena pemerintah sadar secara kontekstual terhadap perkembangan teknologi komunikasi modern yang cepat dan dinamis. Model komunikasi publik telah mengalami perubahan besar, sehingga hanya penggunaan media yang dapat membantu mensosialisasikan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila[23]. Sejalan dengan hal tersebut, Akbar menyatakan media pemerintah memiliki hubungan yang erat dengan media publik/komunikasi massa, sehingga dapat di jadikan sebagai strategi untuk menyampaikan informasi kepada massa[24].

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di simpulkan sementara bahwa, saat pelaksanaan Tradisi Mbolo Rasa pemerintah desa menerapkan beberapa hal agar masyarakat dapat mengaktualisasikan nilai Pancasila dalam pelaksanaan Tradisi Mbolo Rasa, Adapun hal yang di lakukan ialah dengan memberikan sosialisasi baik secara langsung maupun menggunakan media sosial serta pahaman maupun contoh mengenai Pancasila yang sejalan dengan perkembangan zaman, kemudian pula apabila di temukan masyarakat yang sudah di undang untuk hadir dalam Tradisi namun tidak ikut hadir, maka biasanya saat bertemu orang tersebut pemerintah desa akan menegur sapa serta mengajak diskusi terkait alasan tidak ikut hadir dalam pelaksanaan Tradisi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka : 1) Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Mbolo Rasa yaitu : pertama sila Ketuhanan, yang di implementasikan dalam bentuk rasa syukur kepada tuhan, kemudian nilai Persatuan Indonesia di implementasikan melalui sikap gotong royong, dan yang terakhir sila kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan di implementasikan dengan sikap masyarakat yang mengutamakan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan. 2) Wujud Aktualisasi Nilai Pancasila dalam Tradisi Mbolo Rasa yaitu : pada Nilai Ketuhanan selalu di terapkan nilai-nilai ajaran agama seperti mengucapkan salam ketika akan memasuki rumah pemilik penyelenggara tradisi dan memulai kegiatan dengan berdoa. Kemudian Nilai Kemanusiaan, dengan adanya rasa empati seseorang terhadap saudaranya, berkaitan dengan hal ini, masyarakat Desa Nunggi datang ke rumah pihak yang sedang menyelenggarakan acara dengan membawa beras atau uang yang dapat meringankan pihak penyelenggara acara. Kemudian pada sila ketiga yang berbunyi Persatuan Indonesia, Masyarakat bersatu untuk bekerja sama dalam proses pelaksanaan Tradisi Mbolo Rasa. Selanjutnya Wujud Aktualisasi Nilai Kerakyaatan Dan Permusyawaratan, dengan adanya kesepakatan Bersama dalam proses pelaksanaan Tradisi Mbolo Rasa, dimana masyarakat menyepakati hal yang ingin di sepakati secara Bersama-sama, dan yang terakhir Wujud Aktualisasi Nilai Keadilan, dalam Tradisi ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat memiliki hak yang sama untuk untuk menyelenggarakannya tanpa melihat kelas ataupun kemampuan ekonomi. 3)Peran Pemerintah Desa dalam Aktualisasi Nilai Pancasila dalam Tradisi Mbolo Rasa, pada saat pelaksanaan Tradisi Mbolo Rasa pemerintah desa menerapkan beberapa hal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Trisna Sukmayadi M.Pd selaku Pembimbing dan yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik dan juga kepada kepala Desa Nunggi, Tokoh Masyarakat, Serta Masyarakat Desa Nunggi.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] A. Fraulen, D. S. Putri, R. R. Yuanita, and R. A. FITRIONO, "Pentingnya Peran Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Generasi Z," *J. Ekon. Sos. Hum.*, vol. 4, no. 01, pp. 21–28, 2022.
- [2] E. Regiani and D. A. Dewi, "Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi," *J. Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 1, pp. 30–38, 2021, doi: 10.31316/jk.v5i1.1402.
- [3] N. S. M. Tarwan and D. A. Dwi, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Modern," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 1, pp. 79–87, 2022.
- [4] Rismawati, "Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila di Era

- Reformasi,” *Semin. Nas. Aktual. Nilai-nilai Pancasila di Era Reformasi*, pp. 37–45, 2017.
- [5] Z. Hasan, F. G. Putri, C. J. Riani, and A. P. Evandra, “Penerapan Nilai–Nilai Pancasila dalam Pembentukan Peraturan Hukum di Indonesia,” *Perkara J. Ilmu Huk. dan Polit.*, vol. 2, no. 2, pp. 138–150, 2024, doi: 10.51903/perkara.v2i2.1863.
- [6] A. Widjojo, “Keadilan Restoratif dan Pendekatan Humanis Tidak untuk Menggantikan Keadilan Retributif,” in *Tersedia di: https://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/1230-agus-widjojo-keadilan-restoratif-dan-pendekatan-humanis-tidak-untuk-menggantikan-keadilan-retributif*, 2021.
- [7] T. Haryati and A. G. Hidayat, “Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Nilai Kearifan Local Maja Labo Dahu Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Pada Sma Di Kabupaten Bima,” *J. Ter. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 5, no. 2, pp. 40–47, 2023, doi: 10.31602/jt.v5i2.12160.
- [8] J. W. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage publications, 2016.
- [9] B. B. Yustisio, N. A. Sinaga, and S. Sujono, “Arrangement and Implementation of Pancasila Industrial Relations in Company Regulations and Collective Labor Agreements,” *J. Huk. Sehasen*, vol. 9, no. 2, pp. 121–132, 2023.
- [10] A. Ibrahim and H. Purwanti, “The State Based on the Almighty Godhead After the Amendment of the 1945 Indonesian Constitution,” in *Proceeding ADRI International Conference on Multidisciplinary Research*, 2024, pp. 44–59.
- [11] S. Sugiantoro, A. I. Khairi, and F. Wahyudianto, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Diba’an Pada Masyarakat Sidoarjo,” *Maharsi J. Pendidik. Sej. dan Sociol.*, vol. 5, no. 1, pp. 22–34, 2023.
- [12] L. Fajariyah and M. Dzulkifli, “Actualization of Pancasila Values in The Tahlilan Tradition in Sapen Village Yogyakarta: Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Tahlilan di Kampung Sapen Yogyakarta,” *Dialog*, vol. 44, no. 2, pp. 129–138, 2021, doi: 10.47655/dialog.v44i2.485.
- [13] M. H. Wijaya, “Karakteristik konsep negara hukum pancasila,” *J. Advokasi*, vol. 5, no. 2, pp. 199–214, 2015.
- [14] A. Muthmainnah and D. A. Dewi, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Nganggung di Kepulauan Bangka Belitung,” *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 515–521, 2021, doi: 10.33487/edumaspul.v5i1.1261.
- [15] M. E. Junaidi and L. Y. Prakoso, “Pancasila as the basis for Indonesia’s Universal Defense,” *J. Soc. Polit. Sci.*, vol. 4, no. 2, 2021.
- [16] A. Maslow and K. J. Lewis, “Maslow’s hierarchy of needs,” *Salenger Inc.*, vol. 14, no. 17, pp. 987–990, 1987.
- [17] A.-N. Apriani, I. P. Sari, and I. K. Suwandi, “Pengaruh living values education program (lvep) terhadap penanaman karakter nasionalisme siswa sd dalam pembelajaran tematik,” *Taman Cendekia J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 1, no. 2, pp. 102–112, 2017.
- [18] E. Yuliasuti and W. A. Jafar, “Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Acara Adat Sammilan Pada Masyarakat Adat Magho Sekampung Libo,” *AL IMARAH J. Pemerintah. DAN Polit. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 1–19, 2020, doi: 10.29300/imr.v5i1.3300.
- [19] W. Nurafifah and A. Dewi, “De Cive: Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara,” *J. Penelit. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 4, pp. 1–7, 2021.
- [20] S. Vembriarto, *Pathologi Sosial*. Paramita, Yogyakarta, 1981.
- [21] G. Nugraha and D. Cholisin, “Sosialisasi Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia Dan Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Politik (Studi Mpr Ri Tahun 2014-2019) Socialization of Pancasila, Constitution Republ,” vol. 9, no. 1, pp. 1–17, 2020.
- [22] J. E. Grusec and P. D. Hastings, *Handbook of socialization: Theory and research*. Guilford Publications, 2014.
- [23] H. Siregar, “Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila,” *Pancasila J. Keindonesiaan*, vol. 02, no. 01, pp. 71–82, 2022, doi: 10.52738/pjk.v2i1.102.
- [24] S. Akbar, “Media Komunikasi dalam Mendukung Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Pandemi Covid-19,” *Maj. Semi Ilm. Pop. Komun. Massa*, vol. 2, no. 1, pp. 73–82, 2021.